

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang bertujuan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak. Maka pendidikan yang diberikan hendaknya layak dan sesuai dengan keunikan setiap anak. Seperti halnya yang dicantumkan pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2002 pasal 9 ayat 1 tentang perlindungan anak dinyatakan bahwa, setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya.

Berdasarkan Undang - Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan dengan tegas perlunya penanganan pendidikan anak usia dini, hal tersebut bisa dilihat pada pasal 1 butir 14 yang menyatakan bahwa: “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”. Seperti yang dikemukakan dalam Sujiono (2012:7); bahwa usia dini lahir sampai enam tahun merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak.

Masing-masing individu anak usia dini selalu memiliki karakteristik atau keunikan tersendiri. Karakteristik dan keunikan yang dimiliki anak usia dini itulah yang membedakan setiap anak dengan usia di atasnya, sehingga pendidikannya pun dipandang perlu di khususkan (Slamet Suyanto, 2005: 1). Pendidikan anak usia dini berbeda dengan pendidikan yang lainnya, dalam pendidikan anak usia dini, guru memfasilitasi atau mengembangkan semua aspek perkembangan anak.

Anak usia dini yang berkembang pada masa peka, selalu aktif dalam beraktifitas dan rasa ingin tahunya yang besar maka pada masa tersebut segala potensi dan perkembangan anak usia dini harus dioptimalkan perkembangannya. Potensi dan perkembangan pada anak usia dini harus difasilitasi dengan baik dan dioptimalkan melalui pendidikan. Pendidikan anak usia dini dipandang sebagai suatu proses pendidikan di masa usia emas (the golden age) Harun Rasyid, dkk (2009: 43). Pendidikan yang tepat untuk mengasah kemampuan anak dan mengoptimalkan potensi dan perkembangan anak usia dini yaitu Pendidikan Anak Usia Dini.

Penyelenggaraan pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia delapan tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Partini, 2010: 1-2).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebagai dasar pendidikan yang sangat penting dalam kehidupan anak untuk memasuki tahapan-tahapan selanjutnya. Guru dan orangtua harus saling bekerjasama untuk mengoptimalkan perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini agar nantinya menjadi individu yang berguna, terampil dan mandiri. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek seperti : fisik, sosial-emosional, dan kognitif sedang mengalami masa yang tercepat dalam rentang perkembangan hidup manusia (Berk dalam Sofia Hartati 2005: 5).

Pentingnya pendidikan untuk anak usia dini sehingga pendidikan yang diberikan untuk anak haruslah dapat mengembangkan semua aspek bidang pengembangan. Salah satu bidang pengembangan pada PAUD adalah pengembangan bahasa. Pengembangan bahasa yang harus dikuasai oleh peserta didik salah satunya yaitu berbicara. Pengembangan bahasa sering kali mencakup perkembangan persepsi, ekspresi, adaptasi, pengertian, imitasi, sehingga perkembangan bahasa anak usia dini (AUD) perlu mendapat perhatian.

Kemampuan berbahasa tergantung pada sel kematangan sel korteks, dukungan lingkungan, dan keterdidikan lingkungan (Tadkiroatun Musfiroh, 2005: 8).

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakkan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta beragama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini (Sujiono, 2012: 6-7).

Salah satu dari beberapa tahap tersebut yang memiliki peranan yang sangat penting adalah bahasa dan komunikasi karena dengan bahasa anak bisa menyampaikan pesan kepada teman, guru, orang tua dan sebagainya, oleh sebab itu bahasa perlu diajarkan atau ditanamkan sejak dini kepada anak salah satu kemampuan berbahasa menurut Bromley di dalam Dheni, dkk (2007: 1.19); Menyatakan bahwa bentuk bahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, menulis. Peneliti ingin meneliti tentang keterampilan berbicara karena berbicara merupakan keterampilan yang perlu dipelajari untuk anak usia dini sebagai alat sosialisasi. Keterampilan berbicara merupakan hal yang paling kodrati dilakukan oleh semua orang, termasuk anak-anak. Keterampilan berbicara selalu dibutuhkan setiap hari mulai kita bangun tidur hingga akan tidur kembali sebagai sarana untuk berkomunikasi.

Pembelajaran keterampilan berbicara pada anak usia 4-5 tahun melalui buku bergambar di kelompok A TK Aisyiyah 64 Surabaya dirasakan memang belum optimal karena kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru ketika selesai bercerita banyak sebagian anak kelompok A kurang memberikan respon baik dalam menjawab pertanyaan sederhana maupun ikut menceritakan kembali isi buku tersebut sesuai dengan gambar. Hal ini lah yang menjadi judul dari penelitian ini sehingga diperlukan langkah-langkah persiapan, pelaksanaan dan evaluasi terhadap permasalahan diatas.

Pendidikan anak usia dini adalah salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik

(koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Sesuai program pemerintah menurut Amandemen UUD 1945 pasal 28 C Setiap anak berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia. Oleh sebab itu seyogyanya seorang guru memahami karakteristik anak usia dini, mengetahui hal-hal yang dibutuhkan oleh anak, mengenal karakter anak yang bermanfaat bagi perkembangan hidupnya.

1. Mengetahui tugas-tugas perkembangan anak, sehingga dapat memberikan stimulasi kepada anak, agar dapat melaksanakan tugas perkembangan dengan baik.
2. Mengetahui bagaimana membimbing proses belajar anak pada saat yang tepat sesuai dengan kebutuhannya.
3. Menaruh harapan dan tuntutan terhadap anak secara realistis.

Perkembangan bahasa memerlukan beberapa kemampuan, yaitu menyimak, berbicara, membaca, menulis. Suhartono (2005:20) mengatakan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Keterampilan berbicara anak usia dini memang perlu dilatih setiap saat, sering diajak berkomunikasi dalam kegiatan apapun walaupun awalnya hanya mendengarkan tetapi nanti lama kelamaan anak akan menata sebuah jawaban sesuai dengan kemampuan.

Para orang tua jaman sekarang, jarang sekali mengajak komunikasi dengan anak-anak dikarenakan sibuk ber HP ria, bermusyawarah, berdiskusi kecil dengan putra-putrinya di rumah sangat minim dilakukan. Terkadang ketika orang tua sudah sibuk dengan gadget maka cara yang jitu untuk memdiamkan anak yaitu dengan memberikan HP kepada anak. Orang tua tidak tahu bahwa pada usia 4-5 tahun anak butuh komunikasi agar memperbanyak kosa kata yang dimiliki anak

dalam berbicara dengan seseorang. Disinilah peran orang tua dan guru bahu membahu dalam mengatasi kesulitan anak berbicara. Orang tua sering kali lupa bahwa fasilitas yang diberikan kepada anak-anaknya tak ubahnya pisau bermata dua, yang tak hanya memudahkan anak-anak mereka bersosialisasi dengan teman sebaya, menikmati hiburan dan informasi yang cepat, tetapi juga menikam mereka dari belakang akibat terlalu instens dan kurang mendidik (Asri, 2018).

Pernyataan dari tujuan berbicara adalah untuk memberitahukan, melaporkan, menghibur, membujuk, dan meyakinkan seseorang yang terdiri dari aspek kebahasaan dan nonkebahasaan (Dhieni, 2007). Keterampilan berbicara perlu dilatih sejak dini melalui buku gambar yang didalamnya menggambarkan berbagai situasi dan anak dapat dengan mudah menterjemahkan isi cerita walaupun kurang terarah disinilah peran guru sangat diperlukan.

Mengingat daya imajinasi anak tinggi dan selalu dikembangkan pula berdasarkan pengalaman yang pernah anak alami dengan keluarga. Jalongo (2004: 1) menyatakan bahwa idealnya anak-anak belajar mencintai sastra melalui pertemuan yang menyenangkan dengan buku bergambar yang dibacakan oleh orang dewasa. Kesenangan yang didapatkan anak saat melihat buku cerita bergambar yang dibacakan orang dewasa dengan antusiasme tinggi dapat dianalogikan seperti ketika anak diperkenalkan untuk pertamakalinya dengan mainan baru yang kelak akan disukainya. Anak belajar memainkan (mainannya) melalui bermain.

Analogi tersebut dapat dilakukan terhadap pengenalan anak-anak terhadap sastra (baca: buku cerita bergambar). Ketika memperkenalkan mainan baru pada anak, ada beberapa hal yang harus menjadi pertimbangan, yaitu karakteristik perkembangan anak, kepercayaan terhadap kemampuan anak, perhatian pada kesenangan anak, penekanan pada *learning by doing*, dan kesadaran bahwa kesalahan adalah bagian tak terelakkan dari aktivitas belajar (bermain) tersebut.

Solusi yang dapat diberikan antara lain adalah dengan mengubah kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik, sehingga anak menjadi bersemangat dalam mengikuti pembelajaran dan tujuan guru untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak dapat berhasil dan berjalan maksimal. Salah satu kegiatan yang

dapat mengembangkan dan menstimulasi kemampuan berbicara anak adalah melalui buku bergambar tanpa kata, yaitu alur cerita disajikan dengan gambar yang diurutkan dan tindakan juga digambarkan dengan jelas melalui buku bergambar yang disediakan oleh guru. Buku bergambar dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak karena mempunyai kelebihan antara lain bersifat konkrit, dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu, dapat mengatasi keterbatasan masalah, dapat mengatasi keterbatasan pengamatan, murah dan mudah didapat serta dapat digunakan untuk perseorangan atau kelompok (Sadiman, 2009: 29-31).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka kegiatan pembelajaran anak harus menyenangkan dan berpusat pada anak sehingga dapat meningkatkan keterampilan berbicara. Salah satu metode pembelajaran yang menarik dapat melalui buku bergambar dikarenakan dalam penggunaan metode tersebut anak dapat menyatakan gagasan atau pendapat secara verbal dan merangsang pembicaraan yang baik. Oleh karena itu metode buku bergambar yang diterapkan diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada anak kelompok A di TK Aisyiyah 64 Surabaya.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian tindakan kelas ini adalah :

1. Bagaimana proses peningkatan keterampilan berbicara anak usia dini melalui buku bergambar pada anak Kelompok A di TK „Aisyiyah 64 Surabaya?
2. Apakah buku bergambar dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak kelompok A TK Asyiyah 64 Surabaya?

## **1.3 Tujuan Peneliitan**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang diinginkan setelah penelititan adalah :

1. Untuk memaparkan proses peningkatan keterampilan berbicara anak usia dini melalui buku bergambar pada anak Kelompok A di TK „Aisyiyah 64 Surabaya.
2. Untuk mengetahui ada tidaknya buku bergambar dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak kelompok A TK Aisyiyah 64 Surabaya tahun pelajaran 2018-2019.

#### **1.4 Indikator Keberhasilan**

Tolak ukur keberhasilan tindakan yang dilakukan pada penelitian ini adalah terjadinya peningkatan setiap indikator pada masing-masing siklusnya. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah terjadinya peningkatan kemampuan berbicara anak kelompok A TK Aisyiyah 64 Surabaya melalui buku bergambar. Penelitian dapat dinyatakan berhasil apabila persentase nilai rata-rata kemampuan berbicara anak yang termasuk kriteria baik telah mencapai 80%.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

1. Bagi siswa, hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak usia dini melalui buku bergambar.
2. Bagi guru, kegiatan media gambar dapat memacu kreatifitas dalam pembelajaran dapat memfasilitasi anak dalam bereksplorasi dengan mudah dan bermakna sehingga keterampilan berbicara anak segera dapat menambah kosa kata.
3. Bagi sekolah, hasil dari penelitian ini dapat memberikan referensi dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru, serta sekolah dapat mendukung guru untuk kegiatan pembelajaran yang lebih bervariasi lagi.